

# GAMBARAN KESIAPAN KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR VOKASI DAN NON VOKASI KOTA SAMARINDA

## OVERVIEW OF WORK READINESS OF FINAL-LEVEL VOCATIONAL AND NON-VOCATIONAL STUDENTS IN SAMARINDA CITY

Jati Jatmiko Wijaya<sup>1</sup>, Yoga Achamd Ramadhan<sup>2</sup>, Siti Khumaidatul Umaroh<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda  
Korespondensi: [jatijw441@gmail.com](mailto:jatijw441@gmail.com)

**Abstract.** *In this era of globalization, the low quality of educated unemployment causes higher education output to have low competitiveness in job competition, which is meant by students' readiness to enter the world of work. From this imbalance is the large number of unemployed in Indonesia, the numbers show that there is an inability of education to prepare workers for the world of work. This research was conducted with the aim of seeing a picture of work readiness in final year students at both vocational and non-vocational universities in the city of Samarinda. The hypothesis proposed in this research is that there is a difference in work readiness between final year vocational and non-vocational students in the city of Samarinda. The subjects of this research were 200 final year vocational and non-vocational students in the city of Samarinda. This research is research that uses a quantitative approach. This research data uses the Work Readiness scale by Brilian (2022). The calculated t value is  $6.643 > t$  table  $1.977$  and the significant value (sig) is  $0.000 p < 0.005$  which means that the research hypothesis is accepted where there is a difference in work readiness between final year vocational students who are rated at a mean of  $82.15$  higher than non-vocational  $72.5$  in the city Samarinda.*

**Keywords :** *non vocational student, vocational student, work readiness*

**Abstrak.** Di era globalisasi ini masih rendahnya kualitas pengangguran terdidik menyebabkan output pendidikan tinggi memiliki daya saing yang rendah dalam persaingan kerja, yang dimaksud ialah kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Dari ketidakseimbangan ini adalah banyaknya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia, jumlah memperlihatkan bahwa adanya ketidakmampuan pendidikan dalam mempersiapkan tenaga kerja untuk dunia kerja. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir baik pada perguruan tinggi vokasi ataupun non vokasi di kota Samarinda. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kesiapan kerja antara mahasiswa tingkat akhir vokasi dan non vokasi di kota Samarinda. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir vokasi dan non vokasi di kota Samarinda sebanyak 200 subjek. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan skala Kesiapan Kerja oleh Brilian (2022). Nilai t hitung sebesar  $6.643 > t$  tabel  $1.977$  dan nilai signifikan (sig) sebesar  $0.000 p < 0.005$  yang berarti bahwa hipotesis penelitian diterima dimana terdapat perbedaan kesiapan kerja antara mahasiswa tingkat akhir vokasi yang berada dinilai mean  $82.15$  lebih tinggi dibandingkan pada non vokasi  $72.5$  di kota Samarinda.

**Kata kunci:** kesiapan kerja, mahasiswa vokasi, mahasiswa non vokasi

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini jumlah lulusan sarjana dari perguruan tinggi dan universitas semakin meningkat dari tahun ke tahun, namun karena tingginya persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan pekerjaan dan kemampuannya yang terbatas, lulusan tidak serta

merta siap menghadapi dunia kerja. Hal ini mengakibatkan lulusan sarjana dari perguruan tinggi dan perguruan tinggi menjadi salah satu penyebab pengangguran dengan pendidikan terdidik di Indonesia (Nurjanah, 2018).

Penyumbang pengangguran pada tingkatan perguruan tinggi mencapai 10,26%. Alumni perguruan tinggi adalah gabungan dari Diploma/II/III dan Universitas. Hal ini memperlihatkan kelemahan dan ketidakmampuan perguruan tinggi untuk menyiapkan mahasiswa/nya terjun ke dunia kerja.

Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2022 sebesar 7,07 persen, yang mana meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Disamping itu, jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 128,45 juta orang, turun sebanyak 0,31 juta orang dari Agustus 2019. Melihat dalam setahun terakhir, persentase pekerja setengah pengangguran dan persentase pekerja paruh waktu naik masing-masing sebesar 3,77 persen poin dan 3,42 persen poin. Tingginya angka pengangguran tidak semata-mata disebabkan oleh minimnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Namun, hal itu juga dapat disebabkan oleh perusahaan yang lebih selektif dalam menerima calon karyawan perusahaan.

Saat ini pendidikan vokasi menjadi sorotan di berbagai negara, terutama berkaitan dengan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kesejahteraan penduduknya. Harapannya, melalui pendidikan vokasi yang berkualitas, sektor industri mengalami percepatan dalam kemajuan yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada periode 2016 – 2021, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) telah mengembangkan berbagai strategi untuk Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Vokasi (*Technical and Vocational Educational Training/TVET*) sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 4 dan Kerangka Aksi Pendidikan 2030, yaitu memperkuat sistem vokasi negara-negara anggota UNESCO.

Watrianthos (2020) menyatakan bahwa saat ini terdapat kesenjangan antara tingkat kematangan lulusan dan tuntutan pekerjaan. Situasi ini juga terjadi di Prancis tentang ketidaksesuaian lulusan kejuruan (Béduwéa & Giret, 2011). Jumlah lulusan bisa mencapai hampir 100 persen, namun sayangnya kompetensi mereka seringkali tidak sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang ada. Hal tersebut terjadi bukan semata-mata disebabkan oleh materi ajar yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana guru melakukan proses pembelajaran guna mengasah keterampilan dan sikap kerja siswa. Bagaimana sekolah menyediakan perangkat berat maupun lunak sebagai pendukung untuk melatih *hard skills* maupun *soft skills*.

Indrawati dan Kuncoro (2021) menyebutkan pendidikan vokasi sebagai langkah awal untuk meningkatkan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, dalam kurun waktu satu tahun terakhir pemerintah mulai berfokus pada pendidikan vokasi baik di jenjang sekolah menengah atas atau perguruan tinggi dengan harapan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang siap kerja dan membantu perekonomian daerah.

Sejalan dengan Baiti dan Munadi (2014) yang menyebutkan Pengalaman praktik yang dijalankan selama masa pendidikan secara positif meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa atau pelajar. Pendidikan vokasi memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dengan menghabiskan waktu lebih banyak praktik dan terjun langsung ke lapangan selama masa perkuliahan secara tidak langsung melatih jam terbang mahasiswa untuk terlatih mampu secara sigap bertindak ketika masuk ke dunia kerja yang sesungguhnya.

Penelitian terdahulu oleh Wiharja, dkk (2020) menyebutkan tingkat kesiapan kerja mahasiswa vokasi cenderung memiliki nilai yang tinggi dengan persentase 86,88% dari keseluruhan sampel. Hal ini didukung dengan pengalaman masa lalu yang diperoleh mahasiswa baik selama pendidikan di perguruan tinggi vokasi (dalam bentuk kuliah praktik)

maupun di tempat mereka melaksanakan praktik kerja lapangan, mempengaruhi tingkat kesiapan kerja mereka dilihat dari rata-rata hasil penyebaran kuesioner sebesar 86,88%. Wikansari (2017) menambahkan mahasiswa vokasi memiliki gambaran yang jelas tentang konsep diri vokasional seperti minat, nilai, kemampuan dan pengetahuan diri sehingga dapat jauh lebih baik dan efektif dalam menentukan keputusan karirnya.

Pendidikan vokasi menitikberatkan pada kesiapan lulusan mengaplikasikan keahliannya. Industri dalam maupun luar negeri akan membutuhkan banyak tenaga kerja. Kompetensi para lulusan sesuai dengan kebutuhan. Sebab, pada umumnya, lulusan pendidikan vokasi bersifat siap pakai dan bisa segera diserap dunia kerja. Hasil penelitian Anasih (2018) menunjukkan bahwa kematangan vokasional memberikan sumbangan efektif sebesar 38,4% untuk kesiapan kerja. Ini menunjukkan bahwa kematangan dalam pemilihan dan persiapan karir memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Iramadhani dan Amalia (2023) menemukan pada mahasiswa non vokasi, pada aspek kompetensi kerja dan kecerdasan sosial berada pada kategori rendah. Artinya mahasiswa non vokasi belum sepenuhnya mampu untuk mengimbangi mahasiswa vokasi yang lebih terasah dari segi kompetensi dan kecerdasan sosialnya. Sejalan dengan hasil Hidayatulloh (2022) penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan kolaborasi mempunyai pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Proses penelitian kuantitatif bersifat deduktif, yaitu menjawab rumusan masalah menggunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Selanjutnya, hipotesis diuji melalui pengumpulan data lapangan. Penelitian ini akan menguji aspek-aspek seperti tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, kesehatan dan keselamatan menyesuaikan dengan teori oleh Brady (2010). Skala kesiapan kerja ini mengadaptasi skala yang disusun oleh Brillian (2022) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Brady (2009). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *Likert*.

**Partisipan:** Dalam penelitian ini menggunakan subjek besarnya sampel untuk populasi yaitu 200 responden mahasiswa yang masing masing 100 mahasiswa vokasi dan non vokasi, subjek penelitian ini tertuju pada laki-laki dan perempuan, mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi dan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman bekerja.

**Instumen Penelitian:** Instrumen Penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode survei. Metode survei dipilih untuk mengetahui bagaimana kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir baik vokasi maupun non vokasi di Samarinda. Skala Kesiapan Kerja terdiri dari 27 aitem Berdasarkan hasil analisis aitem yang dilakukan pada skala didapatkan dari  $r$  hitung  $\geq 0.300$  (Anwar, 2014). Berdasarkan hasil analisis butir tersebut, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh aitem dari variabel literasi digital dinyatakan valid.. Hasil reliabilitas dari Skala Kesiapan Kerja pada penelitian ini sebesar 0,943 yang artinya skala pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

**Teknik Analisis Data:** Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *independent t-test* dengan statistic deskriptif dan inferensial. Statistik deksriptif yaitu statistik yang berkenaan dengan metode atau cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami dengan membuat tabel, distribusi frekuensi dan diagram atau grafik. Sementara itu, statistik inferensial disebut juga sebagai statistik induktif yaitu statistik yang berkenaan dengan cara penarikan simpulan berdasarkan data yang

diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi (Rangkuti, 2017).

## HASIL

Uji hipotesis *independent t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kesiapan kerja antara mahasiswa vokasi dan mahasiswa non vokasi. Untuk melakukan uji *independent t-test* bisa melalui program IBM SPSS statistics versi 27. kriteria dalam pengujian *independent t-test* menggunakan program SPSS ialah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Non Vokasi	100	72.50	13.261	1.326
Vokasi	100	82.15	5.933	.593

**Tabel 2.** Hasil Uji Independent T-Test

	F	Sig	Mean	df	Sig (2-tailed)
Hasil	51.410	0.000	-6.643	137.107	0.000

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji t diperoleh nilai t hitung  $6.643 > t$  tabel 1.977. Karena t hitung  $> t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sementara itu nilai signifikansi sig (2-tailed) adalah 0.000. Karena  $p < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kesiapan kerja yang signifikan antara mahasiswa tingkat akhir vokasi dan mahasiswa tingkat akhir non vokasi di Kota Samarinda.

## DISKUSI

Tingginya nilai rata-rata kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi vokasi di kota Samarinda disebabkan oleh pendidikan vokasi yang sering kali menyediakan peluang magang atau praktik kerja yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, sehingga mereka dapat langsung terjun ke dunia kerja dengan keterampilan yang relevan. Di sisi lain, mahasiswa non-vokasi mungkin perlu mengejar peluang tambahan seperti magang atau pelatihan kerja untuk meningkatkan kesiapan kerja mereka. Hal ini sejalan dengan Brunello dan Rocco (2017) yang berbunyi "*Pendidikan vokasi dikaitkan dengan peningkatan keterampilan dan kemampuan kerja, yang dapat berdampak positif pada kesiapan kerja*".

Sariroh dan Yulianto (2019) menyebutkan pentingnya keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka sendiri atau sering disebut dengan efikasi diri. efikasi diri sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang ditunjukkan dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dengan kesiapan kerja.

Efek psikologis dari keyakinan diri ini memainkan peran besar pada mahasiswa untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil dan lebih mudah untuk melalui proses persiapan diri sebagai calon pekerja, seperti berani untuk lebih tampil di depan banyak orang, berani untuk bertanggung jawab dalam tugas yang cukup besar, berani untuk berpendapat. Perilaku-perilaku ini timbul dikarenakan adanya efikasi diri pada mahasiswa. Hasil penelitian Brilian (2022) menunjukkan bahwa efikasi diri berkontribusi sebesar 86.8% terhadap kesiapan kerja. Angkat tersebut menunjukkan besarnya peranan individu dalam memandang dirinya untuk menggapai individu yang lebih baik.

Pendidikan vokasi memberikan mahasiswa pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang tugas dan tanggung jawab spesifik yang terkait dengan profesi yang mereka pilih.

Pengetahuan yang terfokus ini memastikan bahwa lulusan kejuruan siap untuk berkontribusi segera setelah memasuki dunia kerja, sedangkan lulusan non-kejuruan mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademis dan penerapan praktis. Pendidikan vokasi sering kali menekankan pengembangan soft skills seperti komunikasi, kerja sama tim, dan manajemen waktu. Keterampilan ini sangat penting untuk kesuksesan di tempat kerja dan sering kali menjadi area di mana lulusan non- vokasi memerlukan perbaikan (Adams & Peterson, 2022).

Hal ini senada dengan Putri (2019) yang menemukan hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa pendidikan vokasi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pandangan masa depan yang jelas cenderung lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

Pengembangan keterampilan resiliensi dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih seseorang dalam berpikir secara lebih akurat tentang diri sendiri dan dunia, mengarahkan pada hubungan yang lebih baik, lebih produktif dalam menghadapi kesulitan, serta merasa bersemangat dan berenergi dalam hidup. Mahasiswa yang memiliki resiliensi yang baik akan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang berubah-ubah. Resiliensi juga berkaitan dengan motivasi dan ketekunan. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi tinggi tetap termotivasi untuk mencapai tujuan mereka meskipun mengalami hambatan. (Reivich & Shatte, 2002).

Peran lingkungan mahasiswa seperti teman sebaya, orangtua dan lingkungan sekitar selama mahasiswa menjalankan masa kuliahnya sebagai bekal dunia kerjanya. Saraswati, dkk (2022) menyebutkan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Disebutkan dukungan sosial sebagai persepsi seseorang terhadap kenyamanan dan kesejahteraannya selama menjalankan tugas-tugasnya. Melalui dukungan sosial yang baik, kemampuan beradaptasi individu terhadap lingkungan barunya menjadi lebih mudah.

## KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini meneliti tentang gambaran kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi vokasi dan non vokasi di kota Samarinda. Berdasarkan hasil pengujian dengan uji *independent t-test*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kesiapan kerja antara mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi vokasi dan non vokasi di kota Samarinda.

## Implikasi

Tingginya nilai rata-rata kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi vokasi di kota Samarinda disebabkan oleh pendidikan vokasi yang sering kali menyediakan peluang magang atau praktik kerja yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa, sehingga mereka dapat langsung terjun ke dunia kerja dengan keterampilan yang relevan. Pada mahasiswa vokasi menunjukkan angka kesiapan kerja yang tinggi artinya mahasiswa vokasi memiliki pandangan yang cukup baik terhadap dirinya yang tentu saja akan membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam dunia kerja

Bagi perguruan tinggi non vokasi, untuk menciptakan mahasiswa yang memiliki kesiapan kerja maka perlu dibentuknya program pendidikan yang dapat menyongsong mahasiswa untuk dapat memahami pola sistematis dalam bekerja, tidak hanya pada pengetahuan umum akademiknya tetapi juga pada keterampilan dan pemahaman mahasiswa terhadap ilmu yang akan diaplikasikan di dunia kerja.

## Referensi

- Anasih, F. (2018). Peran Kematangan Vokasional Terhadap Kesiapan Kerja (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Azwar, S. (2014). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adams, L., & Peterson, J. (2022). Soft Skills Development in Vocational Training: An Analysis. *Vocational Education Journal*, 40(1), 56-72. <https://doi.org/10.1080/13032917.2024.2363804>
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2543>
- Bédouwé, C., & Giret, J. F. (2011). Mismatch of vocational graduates: What penalty on French labour market?. *Journal of vocational behavior*, 78(1), 68-79. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2010.09.003>
- Brilian, N. A. (2022). Pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja pada fresh graduate Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Brady, R. P. (2009) “ Work Readiness Inventory Administrastartor’s Guide”.
- Brady, R. P. (2010). Work readiness inventory: Administrator’s guide. *Journal of International*, 5(1), 141160.
- Brunello, G., & Rocco, L. (2017). The effects of vocational education on adult skills, employment and wages: What can we learn from PIAAC?. *SERIEs*, 8, 315-343. <https://doi.org/10.1007/s13209-017-0163-z>
- Hidayatulloh, M. K. Y., & Ashoumi, H. (2022). The Perspective of Work Readiness in Vocational School Students with 21st Century Communication and Collaboration Skills. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2199-2206.
- Indrawati, S. M., & Kuncoro, A. (2021). Improving competitiveness through vocational and higher education: Indonesia’s vision for human capital development in 2019–2024. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(1), 29-59. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1909692>
- Iramadhani, D., & Amalia, I. (2023). Gambaran Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh Yang Terkena Dampak Pandemi COVID-19. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4), 732-743. <https://doi.org/10.2910/insight.v1i4.11448>
- Nurjanah, A. S. (2018). Kecemasan mahasiswa fresh graduate dalam melamar pekerjaan. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 35-38.
- Putri, E. (2019). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Pendidikan Vokasi Sekolah Tinggi X Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Rangkuti, A. A. (2017). Statistik inferensial untuk psikologi dan pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). The resilience factor: 7 Essential skills for overcoming life’s inevitable obstacles. New York: Broadway Books.
- Watrianthos, R., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., & Waskito, W. (2022). Research on vocational education in indonesia: a bibliometric analysis. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional)*, 8(2), 187-192. <https://doi.org/10.24036/jtev.v8i2.117045>
- Wiharja, H., Rahayu, S., & Rahmiyati, E. (2020). Pengaruh self efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa pendidikan vokasi. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal*, 2(1), 11-18. <https://doi.org/10.38038/vocatech.v2i1.40>
- Wikansari, R. (2017). Students satisfaction, vocational self concept, academic self efficacy, and occupational identity among vocational higher education students in urge of free trade zone. *International Conference on Global Education*.